

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara kepulauan terbesar di dunia dimana wilayah laut yang dimiliki oleh Indonesia sangat luas, yaitu dengan panjang garis pantai mencapai ± 81.000 km dan memiliki ± 13.667 pulau yang terbentang, sehingga luas laut mencakup tiga perempat luas Indonesia, yaitu 5,8 juta km². Sub sektor perikanan memiliki peranan yang sangat besar dalam perekonomian nasional, penyediaan lapangan kerja, serta penyediaan bahan pangan bergizi untuk dikonsumsi masyarakat (Solahuddin, 2009).

Pembangunan sektor perikanan dan kelautan sebagai bagian dari pembangunan nasional bertujuan untuk mengusahakan agar setiap kegiatan perikanan dan kelautan dapat dilakukan oleh bangsa Indonesia, baik berkegiatan produksi, pengolahan maupun pemasaran. Hal tersebut pada hakikatnya merupakan penjabaran operasional dari tujuan jangka panjang yang ingin dicapai untuk meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup nelayan maupun petani ikan (Dahuri R, Rais J, Ginting SP dan Sitepu M.J, 2001).

Sub sektor perikanan mempunyai peranan yang cukup penting dalam pembangunan, karena merupakan sumber bahan makanan, devisa Negara dan lapangan kerja. Makin banyak hasil perikanan yang diusahakan dan makin banyak jenis hasil perikanan yang dieksploitasi disebabkan karena permintaan yang meningkat. Permintaan antara lain dipengaruhi oleh nilai budaya, populasi, taraf hidup dan lain-lain. Dengan makin berkembangnya faktor-faktor tersebut misalkan pertambahan populasi, kesadaran akan gizi masyarakat menyebabkan permintaan akan hasil perikanan bertambah sehingga eksploitasi dan pengusahaan hasil perikanan semakin meningkat (Asmawi, 1984).

Kota Tasikmalaya merupakan salah satu kota yang memiliki jumlah produksi perikanan budidaya yang cukup banyak. Tabel 1. menunjukkan bahwa terdapat beberapa jenis komoditas perikanan yang ada di Kota Tasikmalaya yaitu komoditas ikan mas, nila, nilem, mujair, lele, gurame, tawes, udang galah, tambakan dan ikan lainnya. Pada data tersebut dapat di lihat bahwa komoditas ikan nila pada tahun 2014-2019 merupakan komoditas ikan dengan produksi tertinggi jika di bandingkan dengan ikan lainnya. Pada tahun 2014-2015 produksi ikan nila

terhitung stabil, kemudian pada tahun 2016-2017 mengalami penurunan dan pada tahun 2018-2019 mengalami kenaikan dan di tahun tersebut jumlah produksi ikan nila tertinggi.

Tabel 1. Produksi Perikanan Budidaya Menurut Jenis Ikan tahun 2014-2019 Kota Tasikmalaya

Komoditas	2014 (Ton)	2015 (Ton)	2016 (Ton)	2017 (Ton)	2018 (Ton)	2019 (Ton)
Mas	1.955,44	1.954,97	1.979,07	1.981,35	1.983,37	1.979,75
Nila	2.113,10	2.113,44	2.100,49	2.098,14	2.123,08	2.127,56
Nilem	1.227,06	1.227,07	1.227,23	1.227,39	1.227,61	1.252,75
Mujair	729,70	730,36	702,61	701,00	698,82	655,93
Lele	1.404,10	1.407,19	1.411,91	1.456,39	1.500,76	1.415,17
Gurame	830,39	839,12	835,59	834,76	723,66	809,34
Tawes	1.018,50	1.018,51	1.023,05	980,81	1.024,32	1.001,53
Udang galah	14,78	3,03	-	-	-	-
Tambakan	506,42	506,13	512,32	513,06	512,79	507,56
Ikan lainnya	176,09	175,94	183,78	184,23	184,83	233,03
Jumlah	9.975,59	9.975,75	9.976,05	9.977,13	9.979,24	9.982,61

Sumber : Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian, dan Perikanan Kota Tasikmalaya, 2019.

Ikan nila merupakan ikan darat yang hidup di perairan tropis. Air bersih, mengalir, dan hangat merupakan habitat yang disukai ikan nila. Produksi ikan nila merupakan produksi dengan nilai tertinggi di Kota Tasikmalaya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Budianto, dkk. (2013) bahwa Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*) merupakan salah satu komoditas perikanan yang sangat populer di masyarakat. Selain harganya murah, rasanya enak, kandungan proteinnya juga cukup tinggi sehingga banyak pembudidaya yang membudidayakan ikan tersebut.

Ikan nila hanya dapat berkembang pada suhu air yang hangat dan tidak bisa hidup pada air yang dingin dengan suhu antara 23-32°C. Ikan nila betina bertelur antara 2000-2500 butir tergantung besar kecil induknya. Ikan nila bertelur pada kisaran empat sampai enam minggu atau bisa lebih cepat jika benih ikan sudah siap dilepas induknya.

Faktor penting yang harus diperhatikan untuk menunjang keberhasilan usaha budidaya ikan nila adalah penyediaan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan ikan yang dibudidayakan, salah satunya faktor kualitas air. Pengendalian kondisi lingkungan budidaya ini perlu dilakukan untuk menjaga agar kondisi lingkungan tetap stabil dan optimal bagi pertumbuhan ikan nila yang dibudidayakan. Menurut Purbomaron (2007), Kualitas air yang kurang baik dapat

menimbulkan stres, memicu timbulnya penyakit dan juga dapat menyebabkan kematian pada ikan yang dibudidayakan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas air dalam kegiatan akuakultur yaitu, suhu air, oksigen terlarut (*dissolved oksigen*), derajat keasaman (pH), alkalinitas, ammonia, nitrit, nitrat, karbondioksida dan bahan organik terlarut lainnya. Sisa metabolisme dan sisa pakan yang tidak termakan ada yang terlarut dan mengendap di kolam budidaya yang dapat mempengaruhi parameter kimiawi dan fisik kualitas air yang ada di dalam air pada kolam budidaya (Aghnia, 2017).

Untuk menjaga agar kualitas air tetap terjaga perlu diterapkan sistem aerasi. Pengertian aerasi menurut Sutrisno (1987) merupakan suatu pengolahan air dengan cara penambahan oksigen kedalam air. Penambahan oksigen dilakukan sebagai salah satu usaha untuk menghilangkan suatu kadar yang berlebihan kedalam air, sehingga konsentrasi kadar akan berkurang atau dapat dihilangkan. Penggunaan teknik aerasi ini adalah salah satu teknik terkini yang memiliki kelebihan jika dibandingkan dengan penggunaan teknik yang lainnya. Salah satu kelebihan dalam penggunaan teknik aerasi ini adalah jangka waktu panen lebih cepat sekitar enam minggu.

Tabel 2. Produksi Budidaya Ikan Nila Kota Tasikmalaya Tahun 2019

No	Kecamatan	Produksi nila (Ton)	Nilai produksi nila (Rp. 000)
1	Cihideung	26,93	403.884
2	Tawang	37,84	567.657
3	Cipedes	172,71	2.590.674
4	Indihiang	198,91	2.983.668
5	Cibeureum	299,86	4.497.848
6	Tamansari	125,89	1.888.423
7	Kawalu	308,41	4.626.124
8	Mangkubumi	251,32	3.769.757
9	Bungursari	400,61	6.009.204
10	Purbaratu	305,08	4.576.190

Sumber : Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan Kota Tasikmalaya, 2019

Tabel 2. menunjukkan produksi ikan nila dan nilai produksi ikan nila pada 10 kecamatan yang berada di Kota Tasikmalaya tahun 2019. Jumlah produksi ikan nila terendah berada di Kecamatan Cihideung dan produksi tertinggi berada di Kecamatan Bungursari dengan jumlah produksi nila sebanyak 400,61 ton. Terdapat beberapa teknik pembudidayaan ikan nila yang dilakukan oleh pembudidaya di Kota Tasikmalaya yaitu kolam biasa, *bioflok* (kolam terpal), kolam air deras dan teknik aerasi.

Kelurahan Cibunigeulis merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Bungursari Kota Tasikmalaya. Di Kelurahan ini terdapat usaha budidaya pembesaran ikan nila, salah satunya berada di Kampung Gunung Cariu. Di kampung tersebut terdapat pembudidaya pembesaran ikan nila dengan teknik aerasi. Teknik aerasi ini memang dipercaya dapat menciptakan kondisi lingkungan yang lebih baik sesuai dengan kebutuhan dari ikan nila yang dibudidayakan. Teknik aerasi ini adalah teknik terbaru dalam budidaya pembesaran ikan nila dan diterapkan oleh pembudidaya di Kampung Gunung Cariu. Oleh karena itu, diperlukan informasi lebih mengenai bagaimana pemeliharaan ikan nila sesuai dengan teknik aerasi ini. Selain itu, pembudidaya perlu untuk mempertahankan dan mengembangkan usaha budidaya ikan nila dengan teknik aerasi ini dengan sebaik mungkin agar tidak mengalami kerugian, untuk itu diperlukan analisis kelayakan dari usaha tersebut. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kelayakan Usaha Budidaya Pembesaran Ikan Nila dengan Teknik Aerasi”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut di atas, inti permasalahan penelitian ini secara rinci dapat disampaikan dengan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah teknik budidaya pembesaran ikan nila dengan teknik aerasi?
2. Berapakah pendapatan dari produksi budidaya ikan nila dengan teknik aerasi?
3. Bagaimanakah kelayakan usaha budidaya ikan nila dengan teknik aerasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan, maka peneliti ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Teknik budidaya pembesaran ikan nila dengan menggunakan teknik aerasi.
2. Pendapatan dari produksi budidaya ikan nila dengan teknik aerasi yang dilakukan.
3. Kelayakan usaha budidaya ikan nila dengan teknik aerasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara rinci manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi responden

Manfaat dari adanya penelitian ini untuk pelaku bisnis mengetahui kelayakan usaha dari kegiatan budidaya ikan nila tersebut

2. Bagi penulis

Manfaat dari adanya penelitian ini penulis mendapatkan informasi tentang kelayakan usaha budidaya ikan nila serta menambah wawasan mengenai analisis kelayakan suatu usaha.

3. Bagi penulis lain

Manfaat dari adanya penelitian kegiatan ini untuk referensi di kegiatan penelitian selanjutnya

4. Bagi penentu kebijakan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi yang dapat dijadikan rujukan dalam penetapan kebijakan upaya pengembangan usaha mikro kecil khususnya usaha budidaya ikan nila dengan teknik aerasi dan pelaku usaha lain yang terlibat.